

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal.

Pesantren adalah pendidikan traditional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru dikenal dengan sebutan Kyai, mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut dalam lingkungan yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana.

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca dan mengamalkannya manusia tidak mengetahui isi dan keutamaan petunjuk dalam al-Qur'an. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam beliau bersabda: "*Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR Al-Bukhari). Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai petunjuk dan penyempurna kitab suci sebelumnya. Sehingga salah satu menjaganya yaitu dengan menghafal dan mengamalkan nya setiap hari kepada diri sendiri dan juga disampaikan kepada orang-orang.

Selain membaca, melafadzkan, dan memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an, alangkah baiknya kita sebagai umat Islam menghafal ayat Al-Qur'an secara perlahan. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan. Mulai dari ayat, tajwid, hingga sebagian dari mereka menghafal setiap lembaran halaman dan juga menghafal makna dari ayat tersebut. Kemudian tidak hanya dihafalkan saja, tetapi selalu bertanggung jawab atas yang kita lakukan atau bisa di katakan untuk selalu melindungi hafalan yang sudah ada agar tidak lupa tiap ayat yang dihafalkan. Jika kita sering membacanya, maka mudah juga untuk kita menghafal dan mengingatnya. Selain membaca, kita juga bisa mendengarkan ayat suci Al-Qur'an supaya mudah.

Banyak sekali para orang tua yang menginginkan anaknya bisa menghafal Al-Qur'an. Pada zaman sekarang banyak kegiatan-kegiatan yang mejadikan anak lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan, menghafal Al-Qur'an juga bisa menjadikan anak menjadi pribadi yang aktif dan mudah memahami dan mengingat sesuatu karena sudah dilatih untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak sekali manfaat dan kelebihan dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak pahala. Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada hari kiamat nanti akan mendapatkan pahala bagi orang yang membaca, mengamalkannya, menghafal dan juga mempelajari ilmu Al-Qur'an tersebut.

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga menjadi jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan suatu perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Salah satunya adalah pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Bandung, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah. Berdiri pada tahun 2010, pondok pesantren ini sangat dikenal dengan

pondok yang memiliki banyak penghafal Al-Qur'an. Dari umur 10 tahun, hingga yang paling besar umur 18 tahun. Pondok ini ditempati oleh santri putra dan juga putri, yang lokasinya cukup dekat antara pondok putra dan putri. Walaupun demikian, para ustadz dan juga ustadzah selalu berhati-hati dan memperhatikan para santrinya agar tidak melakukan hal yang dilarang seperti bertemu, atau hal yang tidak diinginkan. Berdiri di tengah-tengah permukiman masyarakat, pondok pesantren ini sangat ketat dan juga terjaga, dan para warga di sekitaran pondok tersebut, tidak terganggu oleh berdirinya pondok tersebut.

Program yang berada di pondok pesantren ini diantaranya: *Pertama*, program kajian kitab kuning seperti Nahwu Sorof, Fiqih, Tajwid. *Kedua*, program kajian Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pengajaran tajwid, tahsin, tahfidz. *Ketiga*, sedikit-sedikit mereka mempelajari bahasa arab dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika berada di pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut lebih mengutamakan para santri menghafal Al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 30 dan belajar tajwid dari menghafal atau membaca Al-Qur'an.

Dimana pondok pesantren ini adalah pondok pesantren salafiyah. Tidak ada pembelajaran umum, hanya belajar Kitab Kuning, bahasa Arab, Nahwu Sorof, Fiqih, dan Tajwid. Selebihnya, waktu program dipakai untuk menghafal dan mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dihafalkan. Dari pagi, para santri sudah harus menghafal bacaan Al-Qur'an mereka dan nantinya akan disetorkan pada

waktu yang sudah di tentukan. Jika mereka belum hafal bacaan Al-Qur'an tersebut, mereka harus tetap menghafal nya dan tidak boleh menambah hafalan lain terlebih dahulu. Siang nya, mereka belajar kitab kuning dan nahwu sorof. Sore nya mereka menghafal Al-Qur'an lagi yang nanti nya di setorkan kembali. Ketika malam hari nya, mereka menggulang hafalannya atau bisa disebut murajaah agar mereka tidak mudah lupa dalam hafalan mereka.

Pondok pesantren tersebut dibagi menjadi 4 kelas. Yang dimana, kelas tersebut masing-masing memiliki suatu kemampuan dalam menghafal yang berbeda atau yang sebelumnya mempunyai basic dalam menghafal. Pada kelas pertama, dimana para santri masuk kelas dari awal sekali belajar atau belum mempunyai basic sama sekali dalam menghafal Al-Qur'an. Dan pada kelas empat, yaitu hanya menghafal Al-Qur'an saja tanpa ambil pembelajaran yang lain. Dalam kelas empat, kebanyakan dari mereka yang sudah khatam Al-Qur'an dan dikelas tersebut menguatkan hafalan yang sudah mereka hafalkan.

Pondok pesantren ini, sebagian dari mereka yang menempati kelas awal dan kelas empat. Jika target mereka bisa dicapai, maka mereka bisa naik kelas selanjutnya begitupun seterusnya. Tidak sedikit dari mereka yang mengambil kelas empat atau kelas awalan. Dan mereka pun terus berusaha untuk selalu menambah hafalan mereka semaksimal mungkin untuk bisa mencapai target yang mereka inginkan. Dalam menghafal, sebagian dari kita pasti dapat kesulitan atau kemudahan dalam menghafal

Al-Qur'an. Kemampuan dari seseorang itu tentunya berbeda. Dari pengamatan awal yang penulis lihat, sebagian dari mereka yang kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan membuat mereka menjadi malas dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan seiring berjalannya waktu, mereka bisa dan mampu untuk bisa naik kelas selanjutnya karna semangat mereka dalam mengafal Al-Qur'an dan bisa mencapai target mereka karena dukungan dan juga motivasi yang mereka dapatkan. Hasil dari pengamatan peneliti, bahwa pondok pesantren Riyadhul Jannah selalu memberikan suatu motivasi yang membuat mereka menjadi lebih bersemangat dan selalu berusaha agar mereka lebih semangat dalam menghafal.

Dengan adanya itu semua, sebagian dari mereka mampu dalam beberapa minggu bisa menghafal dan melakukan tasmi atau simaan Al-Qur'an. Dalam simaan tersebut sebagai salah satu alat pengujian kualitas hafalan. Maka berdasarkan paparan diatas, perlu untuk melakukan penelitian dan mengangkat fenomena tersebut untuk mengambil judul "*Strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah dalam Memotivasi Hafalan Santri*".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah dalam memotivasi hafalan Qur'an santri?

2. Bagaimana hasil dari strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah dalam meningkatkan motivasi hafalan Qur'an santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah strategi yang dilakukan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah dalam memotivasi hafalan Qur'an santri.
2. Mengetahui hasil dari strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Riyadhul Jannah dalam meningkatkan memotivasi hafalan Qur'an santri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

D. 1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khazanah keilmuan Manajemen Dakwah dalam lingkungan manajemen pondok pesantren dan dapat menambah wawasan tentang strategi pondok pesantren Riyadhul Jannah dalam memotivasi hafalan santri juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah.

D. 2. Secara praktis

Sebagai sarana untuk memperkenalkan pondok pesantren Riyadhul Jannah dan dapat memberi masukan yang positif bagi pondok pesantren Riyadhul Jannah juga organisasi atau lembaga yang memiliki program

tahfidzul qur'an terutama dalam strategi pondok pesantren dalam memotivasi hafalan santri.

E. Landasan Pemikiran

E. 1. Landasan Teoritis

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* (*strategos* = *militer* dan *ag* = *mempimpin*), yang berarti generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat suatu rencana untuk memenangkan perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Setelah strategi disusun secara keseluruhan dalam suatu organisasi yang sudah prespektif jangka panjang, maka strategi tersebut dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi suatu perusahaan. (Steiner, 1997, 6)

Keniehl Ohmae (Wahyudi, 1996) membandingkan tiga macam proses berfikir yaitu berfikir secara mekanik, intuisi dan strategik. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa berfikir secara strategik akan menghasilkan penyelesaian yang lebih kreatif dan berbeda bentuknya daripada hanya berfikir secara mekanik dan intuisi, Dengan semakin kreatif dalam memecahkan masalah, maka akan semakin kecil tingkat kesalahan yang mungkin timbul di masa yang akan datang dan hal ini akan membuat keuntungan bagi si pembuat keputusan. Berfikir strategi memerlukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Identifikasi masalah. Tahap awal ini, diharapkan dapat mengidentifikasi masalah-masalah dengan melihat gejala-gejala yang ada.
- b. Pengelompokan masalah. Tahap ini, kita diharapkan bisa mengelompokkan masalah-masalah sesuai dengan sifatnya agar mudah pemecahannya.
- c. Proses abstraksi, Pada tahap ini, kita diharapkan mampu menganalisis masalah-masalah dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu, kemudian kita dituntut lebih teliti untuk dapat menyusun metode pemecahannya.
- d. Penentuan metode. Pada tahap ini, kita diharapkan mampu menentukan metode yang paling tepat untuk penyelesaian masalah.
- e. Perencanaan untuk implementasi. Pada tahap yang akhir ini, kita dituntut untuk bisa menerapkan metode yang telah ditetapkan.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah “*Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya suatu moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari*” (Zulhimma, 2013: 166).

Kesempatan suatu pondok pesantren untuk maju dan berkembang itu sangat mungkin karena pondok pesantren sendiri kebanyakan didirikan oleh

masyarakat dan untuk masyarakat, sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas keagamaan dan moral bangsa. Adanya seorang figur, tokoh agama yang kharismatik dan berwibawa menjadikannya sebagai panutan. Jiwa kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan yang tumbuh di dalam diri santri. Hal tersebut menjadi poin penting bahwa pondok pesantren merupakan kualitas yang bermoral, akhlak dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat (Toni, 2016: 100).

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari "*haffaza*", asal dari kata "*hafiza-yahfazu*" yang artinya menghafal (Anis, 1392: 185). Hafidz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna tersebut kemudian lahir kata menghafal, karena menghafal memelihara dengan baik ingatannya dan juga tidak lengah karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan "*menjaga*". Penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Hafidz mengandung arti penekanan, pengulangan, dan pemeliharaan serta kesempurnaannya (Syihab, 2006: 195).

Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah "*bacaan*" atau sesuatu yang harus "*dibaca, dipelajari*" (Aminudin, 2005: 45). Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam melalui perantara malaikat Jibril a.s yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir (Ash-Shiddieqy, 1992: 1). Menurut Farid Wadji, tahfidz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan

sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. (Wadji, 2010: 18)

Motivasi adalah suatu pendorong yang merubah energi yang ada pada dirinya kemudian dirubah menjadi aktivitas atau tindakan seseorang untuk memperoleh suatu tujuan (Djamarah, 2011: 148). Motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang yang membangkitkan, menuntun dan membantu mengistiqamahkan perilaku. Dengan dorongan ini, orang akan mampu lebih cepat dalam bergerak guna mencapai apa yang ia inginkan. Begitu halnya dengan menghafal Al-Qur'an, mereka akan lebih cepat dan semangat bahkan lebih cepat dalam menghafal karena motivasi yang tertanam dalam diri mereka yang sangat kuat dan juga dukungan dari orang-orang sekitar mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi menurut Hamel dan Prahalad merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan pada sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para siswa di masa depan. Dengan demikian, strategi terjadinya kecepatan berbagai inovasi hal yang baru dan perubahan pola agar memerlukan kompetensi inti yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang kemudian pengumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

E. 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

F. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Riyadhul Jannah, yang beralamat di Jalan Cikokok Kp. Kutamaju RW 07, Desa Cisondari Cisarua, Kelurahan Pasir Jambu Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 40972. Penentuan lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan mudah memperoleh berbagai data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Dan belum ada yang melakukan penelitian di pondok pesantren Riyadhul Jannah.

F. 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil adalah metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan, mengeksplorasi dan memotret situasi di lapangan secara luas dan mendalam (Sadiah, 2015: 19). Metode ini digunakan untuk

mendesripsikan dan mengambil data serta informasi tentang strategi yang dilakukan pondok pesantren Riyadhul Jannah dalam memotivasi hafalan santri yang kemudian dikumpulkan datanya dan dianalisis. Metode ini dapat mengantarkan peneliti dalam memperoleh data dengan benar dan akurat berdasarkan hasil pendataan dan pengelola data secara sistematis.

F. 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi ini digunakan dalam pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian dan gejala-gejala yang diteliti (Sadiyah, 2015: 87). Observasi dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Riyadhul Jannah dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk mempermudah dan mengetahui kondisi objektif keadaan yang sebenarnya terjadi di pondok pesantren Riyadhul Jannah mengenai strategi yang dilakukan dalam memotivasi hafalan santri,

Objek dari penelitian ini adalah pondok pesantren Riyadhul Jannah dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian, mencatat dan memotret kondisi keadaan objek, ikut serta dalam beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengamati keadaan di pondok pesantren tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang bermaksud untuk menyatukan pemikiran mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada di lembaga berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal dan lain-lain (Sadiah, 2015: 91). Studi ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dan melakukan penelusuran secara historis untuk melihat bagaimana kegiatan dan program yang telah tersedia. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui data tertulis pondok pesantren Riyadhul Jannah seperti para kepengurusan pesantren, ustadz, alumni, atau tenaga pengajar.

F. 4. Sumber Data

Data yang diambil adalah berupa data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berupa gambaran suatu strategi program tahfidzul qur'an dalam memotivasi hafalan santri. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti

oleh seorang peneliti. Data primer adalah suatu kasus baik berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (Sadiah, 2015: 87).

Sumber primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dengan para pengelola pondok pesantren Riyadhul Jannah. Yang menjadi sumber primer ini bisa di dapatkan dari pimpinan pondok pesantren Riyadhul Jannah, pembimbing tahfidz dan objek lain yang terlibat dalam mengelola pesantren dan pengamatan secara langsung di lokasi yang dijadikan objek penelitian pondok pesantren tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang atau yang lainnya yang menjadi suatu informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah suatu penelitian. Data sekunder ini bisa melalui literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Sadiah, 2015: 87).

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, dokumen hasil lapangan, catatan-catatan agenda yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber ini bisa didapatkan dari seorang santriwati, dokumen-dokumen yang tersedia di pondok pesantren Riyadhul Jannah mulai dari arsip, dokumen, dan buku-buku referensi yang ada dan sumber data lainnya.

F. 5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara rinci yang telah diperoleh dari hasil

wawancara tersebut atau catatan lapangan yang tersedia serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuatnya menjadi kesimpulan sehingga mudah untuk diartikan oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013: 427).

Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau fenomena secara rinci yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai objek penelitian yang sedang dikaji. Analisis data kualitatif adalah cara yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilihnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat di kelola dengan baik dan benar (Emzir, 2010: 129).

a. Redukasi Data

Dalam proses reduksi data, dilakukan pencatatan dilapangan mengenai strategi dalam program tahfidzul qur'an dan mencatat segala hal yang penting dalam menjawab setiap pertanyaan dan mengungkap suatu permasalahan yang diteliti dalam hal untuk meningkatkan kualitas santri. Kemudian catatan ditulis secara deskriptif dan diuraikan dengan rinci. Kemudian dianalisis dari awal agar tidak ada penumpukan data dan menambah kesulitan dalam pengolahan. Laporan ini diperinci dan dipilih mana yang lebih pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting terkait permasalahan yang diteliti.

b. Display (Kategorisasi)

Display data adalah data yang terkumpul dan telah direduksi dibutuhkan berbagai macam matri, grafik, networks dan charts dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Verifikasi Data

Langkah tersebut dilakukan untuk menguji data yang didapatkan dari pondok pesantren Riyadhul Jannah dengan teori-teori yang sebelumnya telah dibahas dalam landasan teori. Langkah ini menjadi pengingat agar dapat membedakan antara teori dengan realita.

d. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengambilan data dengan cara mengecek kembali data-data yang sudah dikumpulkan kemudian menulis semua yang terjadi dan membuat kesimpulan sementara sampai kesimpulan akhir.